**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Aktivitas Dakwah**
2. **Pengertian Aktivitas**

Pengertian aktivitas dalam kamus Bahasa Indonesian dijelaskan bahwa aktivitas merupakan  *“*kegiatan, keaktifan, kesibukan”[[1]](#footnote-2) yang dilakukan oleh suatu kelompok atau individu, jadi apabila dikonversi dalam kegiatan dakwah maka aktivitas dakwah merupakan suatu rangkaian kerja yang dilakukan oleh seseorang untuk berdakwah atau menyampaikan informasi untuk mengajak yang menyangkut kepentingan agama kepada umat

1. **Pengertian Dakwah**

Dari sudut pandang yang berbeda mengenai konsep atau pengertian dakwah telah diuraikan pula oleh M. Yunus bahwa dakwah merupakan upaya menyampaikan kalimat Allah swt;. dari risalah Rasullulah.[[2]](#footnote-3) Menurut Etimologi Menurut Etimologi kata berarti memanggil, menyeru dan mengundang.[[3]](#footnote-4)

1. Secara Etimologi

Dilihat dari segi etimologi nampaknya kata dakwah di dalam al-Qur’an selamanya digunakan untuk mengajak kebaikan, kata dakwah yang digunakan untuk mengajak kapada kebaikan seperti disebutkan dalam Q.S. Al-baqarah /2: 221 yang berbunyi:

6

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun dia menarik hatimu. mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran.[[4]](#footnote-5)

Sedangkan kata dakwah yang digunakan untuk mengajak kepada keburukkan atau kejahatan, antara lain disebutkan dalam Q.S. Fathir /35: 6 yang berbunyi:

Terjemahnya:

Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh bagimu, Maka anggaplah ia musuh(mu), Karena Sesungguhnya syaitan-syaitan itu Hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala.[[5]](#footnote-6)

Meskipun demikian, disini tidak akan membicarakan bagaimana dakwahnya syetan kepada manusia yang diawali oleh iblis ketika mengajak adam dan hawa untuk memakan buah khuldi, sehingga perlu dipertegas bahwa kata dakwah dalam pembahasan ini adalah istilah yang khusus dipergunakan dalam agama Islam yang fungsinya ialah menyampaikan isi ajaran agama Islam yang diturunkan oleh Allah kepada Rasul-Nya Muhammad saw; untuk diteruskan kepada manusia, serta berkewajiban memelihara dan mempertahankannya. Orang yang menyampaikan disebut Da’i dan Rasulullah saw; adalah Da’i yang pertama mengajak manusia ke jalan Allah sejak agama Islam diturunkan di muka bumi ini.

1. Secara Terminologi

Sedangkan menurut istilah disini, para ulama memberikan ta’arif (definisi) yang bermacam-macam diantaranya:

a. Syekh Ali Mahfudz dalam kitabnya *Hidayatul Mujahidin*, menyatakan dakwah adalah mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk agama, menyeruh mereka berbuat kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan mungkar agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat’.[[6]](#footnote-7)

b. Syekh Muhammad khidr Husain dalam bukunya *Al-dakwah Ila-Al-Ishlah*, mengatakan dakwah adalah upaya untuk memotivasi orang agar berbuat baik dan mengikuti jalan petunjuk, dan melakukan amar ma’ruf nahi mungkar dengan tujuan mendapatkan kesuksesan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.[[7]](#footnote-8)

c. Syekh Muhammad Al-gazali dalam bukunya *Ma’alal* mengatakan bahwa dakwah adalah program pelengkap yang meliputi semua pengetahuan yag dibutuhkan manusia, untuk membrikan penjelasan tentang tujuan hidup serta menyingkap rambu-rambu kehidupan agar mereka menjadi orang yang dapat membedakan mana yang boleh dijalani dan mana kawasan yang dilarang.[[8]](#footnote-9)

d. HSM. Nasaruddin Latif mendefinisikan dakwah adalah setiap usaha aktivitas dengan tulisan maupun lisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan mentaati Allah swt;; Sesuai dengan garis-garis aqidah dan syari’at serta akhlak Islamiyah.[[9]](#footnote-10)

Dari definisi dakwah di atas, penulis mencoba menyimpulkan bahwa dakwah adalah upaya atau usaha untuk memotivasi, mengajak, menyeru, dan memanggil umat manusia, baik secara lisan, tulisan ataupun perubahan kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah swt;. Dan tuntunan Rasulullah saw; agar memperoleh kesuksesan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

1. **Tujuan Dakwah**

Setiap usaha haruslah mempunyai tujuan yang jelas, agar tidak sia-sia dan sasaran yang hendak dicapai lebih terarah. Tujuan dakwah adalah nilai tertentu yang diharapan dapat tercapai dan diperoleh melalui penyelenggaraan dakwah itu sendiri. Tujuan dakwah Islam terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

a. Tujuan Utama *(Mayor Obyektif)*

Tujuan utama dakwah adalah hasil akhir yang ingin dicapai dari keseluruhan tindakan aktivitas dakwah, yaitu mengajak umat manusia (meliputi orang mu’min maupun orang kafir atau musyrik) kepada jalan yang benar agar terwujud kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridhai oleh Allah swt;.

b. Tujuan Khusus *(Minor Obyektif)*

Tujuan khusus dakwah (minor obyektif) merupakan perumusan tujuan sebagai perincian dari pada tujuan umum dakwah. Sehingga pada tujuan khusus dakwah ini berintikan nilai-nilai yang dapat mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan yang diridhai Allah swt; masing-masing sesuai dengan segi dalam bidang kehidupan yang dibawahnya. Adapun tujuan khusus dakwah (minor obyektif) adalah sebagai berikut:

* 1. Mengajak umat manusia yang sudah memeluk agama Islam untuk selalu meningkatkan taqwanya kepada Allah swt;.
  2. Membina mental agama (Islam) bagi kaum yang masih Muallaf.
  3. Mengajak umat manusia yang belum beriman agar beriman kepada Allah (memeluk agama Islam)
  4. Mendidik dan mengajar anak-anak agar tidak menyimpang dari fitrahnya.[[10]](#footnote-11)

Setiap usaha haruslah mempunyai tujuan yang jelas, agar tidak sia-sia dan sasaran yang hendak dicapai lebih terarah. Tujuan dakwah adalah nilai tertentu yang diharapkan dapat tercapai dan diproleh melalui penyelenggaraan dakwah itu sendiri. Menurut Arifin, “tujuan kegiatan program dakwah adalah untuk menumbuhkan pengertian, kesadaran, penghayatan dan pengalaman ajaran agama yang dibawakan oleh pengemban dakwah.”[[11]](#footnote-12)

Dalam proses penyelenggaraan dakwah, tujuannya adalah merupakan salah satu faktor penting, karena pada tujuanya adalah dilandaskan segenap tindakan dakwah dan merupakan dasar bagi penentuan sasaran dan strategi atau kebijaksanaan serta langkah-langkah operasional dakwah[[12]](#footnote-13).

Hasan Al-Bannah menjelaskan sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Rosyad Shaleh bahwa paling tidak ada 4 poin missi dakwah, yaitu:

1. Membebaskan umat dari belenggu politik yang melilitnya dan membangunnya kembali agar dapat bersaing mengungguli umat-umat lain dalam tingkat kesempurnaan sosial.
2. Menghadang (memerangi) gelombang pradaban Materialsme dan Budaya jahiliyah yang selalu menyerbu bangsa-bangsa muslim, sehingga menjauhkan mereka dari ajaran Nabi saw; dan petunjuk sl-Qur’an.
3. Menegaskan sistem Islam yang menyeluruh, yaitu menjadikan sistem Islam sebagai sistem internal bagi pemerintah, sistem hubungan Internasional, sistem operasional bagi peradilan, sistem perekonomian, sistem pengajaran, sistem yang mengatur keluarga dan rumah tangga, sistem yang mengendalikan setiap anggota masyarakat, baik pemimpin maupun rakyat.
4. Memimpin dunia dan membimbing umat menusia.[[13]](#footnote-14)

Fungsi dakwah sebagai agen pembaharu adalah dakwah memajukan segala bidang tingkah laku manusia. Maju dalam hal ini adalah maju yang positif yang bersifat baik dan akalyang sehat, yang bertujuan menciptakan manusia/masyarakat yang *“amanu wa’amilush-shalihat”.*

Sebagai pembaharu masyarakat dakwah juga berfungsi dapat memberikan pedoman yang akan lebih menguntungkan cultur dan cirilalisasi manusia, sedangkan fungsi dakwah dari segi perlunya manusia berhubungan dengan Allah SWT;, maka dakwah merupakan *“missi uluhiyah”* yang mengajarkan moralitas, etika dan pengembangan rohani manusia, menempatkan manusia dalam kedudukan yang benar sebagai hamba Allah swt;, dan sebagai makhluk yang tertinggi nilainya, sehingga tauhid yang menempatkan manusia sebagai manusia, dan tuhan sebagai tuhan Rabbil alamin, dan alam sebagai alam.

Salah satu tugas pokok Rasulullah adalah membawa amanah suci berupa penyempurnaan akhlak yang mulia bagi manusia. Dan akhlak yang dimaksud ini tidak lain adalah al-Qur’an itu sendiri, sebab hanya kepada al-Qur’an-Lah setiap pribadi muslim itu akan berpedoman. Atas dasar ini tujuan dakwah secara luas, dengan sendirinya adalah menegakkan ajaran Islam kepada setiap insan, baik individu maupun masyarakat, sehingga ajaran tersebut mampu mendorong suatu perbuatan sesuai dengan ajaran tersebut.[[14]](#footnote-15)

1. **Fungsi Da’i**

Sesuai Keputusan Menteri Negara Koordinator Pengawasan Pembangunan dan Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor : 574/KEP/MK.WASPAN/9/1999, tentang Jabatan Fungsional Penyuluh Agama atau Da’i, bahwa dalam kegiatan tugas, melekat seperti ”fungsi informatif dan edukatif, fungsi konsultatif serta fungsi advokatif”[[15]](#footnote-16). Fungsi-fungsi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

* 1. Fungsi Informatif dan Edukatif

Penyuluh Agama Islam memposisikan sebagai Da’i yang berkewajiban menda’wahkan Islam, menyampaikan penerangan agama dan mendidik masyarakat dengan sebai-baiknya sesuai ajaran agama.

* 1. Fungsi Konsultatif

     Penyuluh Agama Islam menyediakan dirinya untuk turut memikirkan dan memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat, baik secara pribadi, keluarga maupun sebagai anggota masyarakat umum.

* 1. Fungsi Advokatif

      Penyuluh Agama Islam memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk melakukan kegiatan pembelaan terhadap umat / masyarakat dari berbagai ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan yang merugikan aqidah, mengganggu ibadah dan merusak akhlak.

Dari beberapa fungsi sebagaimana penulis uraikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa fungsi seorang Da’i yaitu sebagai fungsi informatif edukatif, fungsi konsultatif dan dan fungsi advokatif. Dari berbagai fungsi tersebut maka merupakan suatu suatu bentu tugas dan tanggung jawab seorang Da’i sebagai individu yang akan menerapkan sekaligus mengajarkan nilai-nilai keislaman kepada khalayak umum.

1. **Pembinaan Remaja Masjid**

**Pada dasarnya remaja Masjid diangkat dari dua kata yaitu remaja dan Masjid, remaja pada dasarnya merupakan pemuda atau seorang anak dan Masjid adalah merupakan suatu tempat untuk melakukan ibadah khususnya bagi umat muslim. Untuk lebih jelasnya mengenai remaja Masjid dapat diuraikan pada beberapa opsi di bawah ini:**

1. **Pengertian Organisasi Remaja Masjid**

Organisasi adalah merupakan kerja sama di antara beberapa orang untuk mencapai suatu tujuan dengan mengadakan pembagian dan peraturan kerja. Yang menjadi ikatan kerja sama dalam organisasi adalah tercapainya tujuan secara efektif dan efisien. Dari konsep tersebut dapat diambil pengertian, bahwa Remaja Masjid adalah ”merupakan wadah kerja sama yang dilakukan oleh dua orang remaja muslim atau lebih yang memiliki keterkaitan dengan Masjid untuk mencapai tujuan bersam.”[[16]](#footnote-17) Mengingat keterkaitannya yang erat dengan Masjid, maka peran organisasi ini adalah memakmurkan Masjid.

Sebagai wadah aktivitas kerja sama remaja muslim, maka Remaja Masjid perlu merekrut mereka sebagai anggota. Dipilih remaja muslim yang berusia antara l5 sampai 25 tahun. Pemilihan ini berdasarkan pertimbangan tingkat pemikiran dan kedewasaan mereka. Usia di bawah 15 tahun adalah terlalu muda, sehingga tingkat pemikiran mereka masih belum berkembang dengan baik. Sedang usia di atas 25 tahun, sepertinya sudah kurang layak lagi untuk disebut remaja. Namun, pendapat ini tidak menutup kemungkinan adanya gagasan yang berbeda

Tingkat usia anggota perlu dipertimbangkan dengan baik, karena berkaitan dengan pembinaan mereka. Anggota yang memiliki tingkat usia, pemikiran dan latar belakang yang relatif homogen lebih mudah dibina bila dibandingkan dengan yang heterogen. Disamping itu, dengan usia yang sebaya, mereka akan lebih mudah untuk bekerjasama dalam melaksanakan program-program yang telah direncanakan, sehingga akan meningkatkan efektifitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan. Dimana salah satu tujuan dari adanya remaja Masjid adalah untuk berdakwah.

Oleh karena itu da'wah yang baik adalah yang diselenggarakan secara terencana, terarah, terus menerus dan bijaksana. Karena itu perlu dilakukan secara kolektif dan terorganisir secara profesional. Remaja Masjid merupakan “salah satu bentuk organisasi da'wah islamiyah adalah Ta’mir Masjid”[[17]](#footnote-18). Keberadaannya untuk mengorganisir kegiatan memakmurkan Masjid yang dilakukan para remaja muslim yang memiliki komitmen da’wah. Remaja Masjid sangat diperlukan sebagai alat untuk mencapai tujuan da'wah dan wadah bagi remaja muslim dalam beraktivitas di Masjid.

1. **Faktor Yang Mempengaruhui Remaja Masjid**

Organisasi remaja Masjid pada dasarnya merupakan suatu wadah yang mempunyai tujuan untuk menyelenggarakan beberapa kegiatan religius di Masjid oleh kerena itu maka sangat rentan terhadap pengaruh eksternal antara lain:

1. **Lingkungan keluarga**

Keluarga sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan remaja. Kasih sayang Da’i dan anggota keluarga yang lain akan memberi dampak dalam kehidupan mereka. Demikian pula cara mendidik dan contoh tauladan dalam keluarga, khususnya Da’i, akan sangat memberi bekasan yang luar biasa. Dalam keluarga yang bahagia dan sejahtera serta memiliki tauladan keislaman yang baik dari Da’i, insya Allah, remaja akan tumbuh dengan rasa aman, berakhlak mulia, sopan-santun dan taat melaksanakan ajaran agamanya. Sebaliknya, dalam keluarga yang kurang harmonis, keteladanan Da’i tidak ada dan kering dari kehidupan yang islami, maka anak remaja akan semakin mudah untuk tumbuh menyimpang.

Selain pendidikan agama, remaja juga memerlukan komunikasi yang baik dengan Da’i, karena ia ingin dihargai, didengar dan diperhatikan keluhan-keluhannya. Dalam masalah ini, diperlukan Da’i yang dapat bersikap tegas, namun akrab (*friendly*). Mereka harus bisa bersikap sebagai Da’i, guru dan sekaligus kawan. Dalam mendidik anak dilakukan dengan cara yang masuk akal (logis), mampu menjelaskan mana yang baik dan mana yang buruk, melakukan pendekatan persuasif dan memberikan perhatian yang cukup. Semua itu tidak lain, karena remaja sekarang semakin kritis dan wawasannya berkembang lebih cepat akibat arus informasi dan globalisasi.

1. **Lingkungan sekolah**

Sekolah adalah rumah kedua, tempat remaja memperoleh pendidikan formal, dididik dan diasuh oleh para guru. Dalam lingkungan inilah remaja belajar dan berlatih untuk meningkatkan kemampuan daya pikirnya. Bagi remaja yang sudah menginjak perguruan tinggi, nampak sekali perubahan perkembangan intelektualitasnya. Tidak hanya sekedar menerima dari para pengajar, tetapi mereka juga berfikir kritis atas pelajaran yang diterima dan mampu beradu argumen dengan pengajarnya. Dalam lingkungan sekolah guru memegang peranan yang penting, sebab guru bagaikan pengganti Da’i. Karena itu diperlukan guru yang arif bijaksana, mau membimbing dan mendorong anak didik untuk aktif dan maju, memahami perkembangan remaja serta seorang yang dapat dijadikan tauladan. Zakiah Daradjat mengungkapkan bahwa, “Guru menempati tempat istimewa di dalam kehidupan sebagian besar remaja. Guru adalah orang dewasa yang berhubungan erat dengan remaja”[[18]](#footnote-19). Dalam pandangan remaja, guru merupakan cerminan dari alam luar. Remaja percaya bahwa guru merupakan gambaran sosial yang diharapkan akan sampai kepadanya, dan mereka mengambil guru sebagai contoh dari masyarakat secara keseluruhan. Dan remaja menyangka bahwa semua Da’i, kecuali Da’i mereka, berfikir seperti berfikirnya guru-guru mereka .

1. **Lingkungan Teman Pergaulan**

Teman sebaya adalah sangat penting sekali pengaruhnya bagi remaja, baik itu teman sekolah, organisasi maupun teman bermain. Dalam kaitannya dengan pengaruh kelompok sebaya, Zakiah Daradjat menyatakan, “Kelompok sebaya (*peer groups*) mempunyai peranan penting dalam penyesuaian diri remaja, dan bagi persiapan diri di masa mendatang, serta berpengaruh pula terhadap pandangan dan perilakunya”[[19]](#footnote-20). Sebabnya adalah, karena remaja pada umur ini sedang berusaha untuk bebas dari keluarga dan tidak tergantung kepada Da’i. Akan tetapi pada waktu yang sama ia takut kehilangan rasa nyaman yang telah diperolehnya selama masa kanak-kanaknya.

Karena itu, dalam menghadapi faktor lingkungan teman pergaulan, remaja harus diarahkan dan dibina. Keberadaan wadah-wadah pembinaan remaja, misalnya Remaja Masjid/ musholla, semakin mendesak untuk dihadirkan. Remaja Masjid/ musholla di harapkan mampu memberi lingkungan pergaulan yang islami bagi remaja-remaja muslim. Mereka bergaul, bermain, berorganisasi dan mengembangkan kreativitas dan kepribadiannya dalam nuansa-nuansa Islam. Mereka secara langsung maupun tidak langsung sudah terkader untuk menda’wahkan Islam, sehingga menjadi generasi muda muslim yang siap menerima amanah dalam mensyi’arkan agamanya.

1. **Lingkungan Masyarakat**

Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan remaja selain keluarga, sekolah dan teman pergaulan, baik lingkungan masyarakat lokal, nasional maupun global. “Lingkungan dunia luar akan memperngaruhi remaja, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik itu benar maupun salah, baik itu islami maupun tidak.” [[20]](#footnote-21) Lingkungan dunia luar semakin besar pengaruhnya disebabkan oleh faktor-faktor kemajuan teknologi, transportasi, informasi maupun globalisasi. Sebagai contoh, misalnya di kalangan remaja yang sudah terjangkiti, budaya yang tidak terdidik kita jumpai remaja yang berdandan model urakan, telanjang, yang tidak lain merupakan cerminan dari sikap riya’, celakanya, sikap-sikap yang demikian itu mudah sekali untuk ditiru oleh remaja.

Namun, perkembangan global akhir abad dua puluh ini juga membawa angin perubahan positif. Masyarakat dunia semakin peduli terhadap kehidupan yang religius, terutama di lingkungan umat Islam. Hal ini tentu saja cukup menggembirakan dalam kaitannya dengan upaya menghadirkan lingkungan yang lebih islami bagi remaja.

Masa remaja adalah masa pencarian identitas diri, sehingga kita jumpai remaja berusaha menonjolkan identitas pribadi atau kelompoknya. Peniruan terhadap figur-figur tertentu dan menemukan tokoh-tokoh idola yang digandrungi, seperti guru, ulama, pahlawan, bintang film atau penyanyi dan lain sebagainya, merupakan salah satu bentuk pencarian itu. Dalam beberapa kejadian, dapat kita temukan penyimpangan dari upaya pernyataan identitas diri, dimana kita temukan adanya kelompok remaja yang membentuk kelompok (*gang*) dengan menonjolkan aktivitas penggunaan narkotika, minuman keras, kebut-kebutan, perkelahian pelajar bahkan free seks, naudzubillaahi mindzalik.

1. **Bentuk Pembinaan Remaja Masjid**

Sebagaimana yang dijelaskan d iatas, bahwa faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak. Oleh karena itu ( ayah dan ibu) harus menemukan formula yang tepat sebagai strategi atau metode yang tepat dalam mendidik anak dalam upaya mengantisipasi pengaruh-pengaruh lingkungan yang semakin tidak terkendali.

Dalam gagasan Islam dijelaskan bahwa pendidikan dan pembinaan anak dimulai sejak ia berada dalam kandungan. Bahkan sebelum pertemuan sel telur (*ovum*) dan sel sperma, ayah dan ibu diharuskan memiliki peringai atau perilaku yang baik. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga calon bayi yang akan tumbuh dan berkembang di dalam rahim ibu. Pandangan ini, walupun secara ilmiah belum dapat di buktikan, tetapi kenyataan kenyataan yang terjadi pada keluarga kita cukup memberi bukti bahwa, kedua orang tua yang dapat memberi gambaran bagi anak-anaknya. Dibawah ini kita akan menjelaskan bagaimana cara dalam pembinaan remaja Masjid.

1. **Pendidikan Islam Dengan Kasih Sayang**

Hal ini dimaksudkan untuk memberi konsep tentang apa yang seharusnya diperbuat. Mapiare menyatakan, pembinaan moral melalui pendidikan adalah ”memberi konsep-konsep yang baik dan buruk, patut, dan tak patut, layak dan dan tak layak secara mutlak”[[21]](#footnote-22) Pembinaan dengan kasih sayang ini akan berdampak pada penerimaan anak terhadap apa yang disampaikan.dengan suasana hati yang menyenangkan akan berbeda tingkat penerimaannya dibanding dengan anak yang berada dalam tekanan. Konsep-konsep yang ditanamkan pada mereka akan lebih tertanam dalam jiwanya, karena ia terima dengan senang hati.

1. **Pendidikan Islam dengan Pembiasaan**

Pendidikan anak dapat dilakukan dengan membiasakan mereka terhadap perilaku yang baik. Hasyim menyatakan:

Bila kita telah yakin akan suatu padangan atau pikiran, tanamkan buah pikiran itu dalam suatu perbuatan, nanti akan ada nialai yang bernama tingkah laku. Tanamkanlah dan ulangi tingkah laku itu, nanti anda akan mendapatkan sebuah kebiasaan. Tanamkanlah kebiasaan itu, nanti anda akan mendapatkan suatu watak, dan tanamkanlah watak itu, nanti anda akan mendapatkan nasib (akibat baik dan akibat buruk)[[22]](#footnote-23).

Jelasnya, perbuatan yang sering diulang-ulang tentu akan menjadi kebiasaan.Bila kebiasaan diulang-ulang terus akhirnya menjadi watak seseorang. Didalam cara dan metode tersebut Da’i sebagai pendidik harus selalu dan tidak henti-hentinya memberikan petunjuk badan mendorong kepada anak-anaknya,walaupun hal itu dilakukan secara berulang-ulang. Cara ini sangat efektif dilakukan dalam pembinaan yaitu, karena sejak kecil mereka telah diperkenalkan dengan perbuatan yang baik. Membiasakan anak membaca basmallah apabila selesai melakuan pekerjaan, hamdallah, dan ucapan-ucapan lain yang akan membentuk pengetahuan dan sikap serta prilaku keberagamaan dan apabila sikap keberagamaan sudah tertanam pada diri anak niscaya pengaruh lingkungan negatif lingkungan akan terfilter dengan sendirinya.

1. **Pendidikan Islam Dengan Contoh Teladan**

Pendidikan Islam dapat dilakukan dengan memberikan teladan yang baik. Umar Hasyim menjelaskan ;

Maka Da’i yang tidak dapat memberikan contoh teladan yang baik kepada anak-anaknya jangan diharapkan dapat membimbing para putranya kepada kebaikan yang diharapkannya. Mana bisa anak menjadi baik bila pengaruh tingkah laku dan pandangan hidup si anak, terlebih dahulu kita akan bayangkan orang cenderung tindakan keluarganya meskipun tidak benar.[[23]](#footnote-24)

Da’i setiap saat menjalankan ibadah, mengatur tutur kata dan tingkah lakunya, sebab anak akan meniru setiap yang dilakukan oleh orang-orang semua cara hidup, tingkah laku dan kepribadian Da’inya dalam hal ini ibu akan di contoh dan diteladani anak. Secara imitatif anak akan mendapat pelajaran pada Da’inya dan berprilaku sesuai dengan nilai yang ia peroleh dalam keluarga. Sehingga apa yang digambarkan oleh anak dalam prilaku sosialnya, sesungguhnya adalah gambaran dari kedua orang utanya. Contoh teladan yang diberikan oleh Da’i tidak memudahkan anak mengikuti prilaku-prilaku menyimpang dilingkungannya, karena anak melihat Da’i sebagai teladan, pimpinan dan orang yang dihormati dan disegani dalam keluarganya. Keteladanan Da’i akan menjadi wibawa di hadapan anaknya, dan juga menimbulkan kepatuhan dan ketaatan anak terhadap Da’i.

Dengan demikian akan menjadi terhindar dari pergaulan-pergaulan yang bertentangan dengan aturan-aturan agama dan masyarakat. Disamping kiat-kiat yang telah dikemukakan di atas, masih banyak cara/kiat yang dapat dilakukan oleh Da’i diantaranya; menjaga pergaulan dengan teman temannya,memberikan tambahan pendidikan islam, memberi kontrol atau pengawasan agar tidak menerima informasi dan tontonan yang kurang baik (pornografi, kekerasan dan sejenisnya), mengikutkan dalam aktifitas keagamaan, menyediakan banyak buku-buku bacaan keislaman serta cara-cara lainnya.

1. **Penelitian Relevan**

Penelitian yang dapat dijadikan rujukan dalam penelitian ini adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Suryansayah tahun 2011 di desa Asunde Kecamatan Besulutu Kabupaten Konawe dengan judul Strategi Dakwah Dalam Pembinaan Masyarakat di Desa Asunde Kabupaten Konawe. Dalam penelitian tersebut maka penelitian menarik kesimpulan bahwa “berbagai jenis strategi dalam memberikan pembinaan agama dapat dilakukan dengan memberikan dakwah kepada masyarakat secara terjadwal, memberikan pembinaan kepada anak sejak dini.”[[24]](#footnote-25) Jika kita mengacu pada penelitian di atas maka dapat diuraiakan bahwa dalam memberikan pembinaan dalam lingkungan masyarakat maka setidaknya seorang penyuluh agama atau Da’i harusnya mampu untuk membaca situasi dan kondisi lingkungan masyarakat agar dapat menetukan strategi yang tepat untuk memberikan pembinaan tersebut.

Selanjutnya penelitian yang telah dilakukan oleh Anis Purwanto, dengan judul peranan dakwah dalam pembinaan umat peranan penting yang harus dilakukan oleh seorang Da’i adalah menerapkan fungsi Fungsi Informatif dan Edukatif. Dimana da’I yang berkewajiban mendakwahkan Islam, menyampaikan penerangan agama dan mendidik masyarakat sebaik-baiknya sesuai dengan tuntunan Al-Qur’an dan Sunnah Nabi serta da’i dapat menjadi tempat bertanya dan tempat mengadu bagi masyarakat untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah dengan nasehatnya. ”[[25]](#footnote-26)

Berdasarkan dari beberapa penelitian sebelumnya apabila dilihat dari segi objek penelitia terdapat beberapa persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan ini seperti terdapat beberapa perbedaan yang cukup signifikan seperti pembinaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembinaan yang diarahkan kepada remaja masjid agar lebih teroganisir dan aplikatif dalam kehidupan masyarakat sehingga masyarakat tidak menilai remaja masjid sebagai wadah organisasi religius yang stagnan.

1. DepDikNas, *Kamus Bahasa Indonesia*(Jakarta: Pusat Bahasa 2008) H. 31 [↑](#footnote-ref-2)
2. M. Yunus, *Eknsiklopedia Islam*, (Cet;IV Surabaya, : Sinergi, 2006) h. 36 [↑](#footnote-ref-3)
3. Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-munawir*, (Jakarta: Pesantren Al-Munawir, 1984), h. 51 [↑](#footnote-ref-4)
4. Departeman Agama RI, *al-Qur’an dan terjemahan*, (Jakarta: Depag RI 2006 ) h. 54 [↑](#footnote-ref-5)
5. *Ibid., h. 435* [↑](#footnote-ref-6)
6. Syekh Ali Mahfudz dalam Moh. Ali Aziz. *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Pranada Media, 2004), h. 4 [↑](#footnote-ref-7)
7. *Ibid.,* h.23 [↑](#footnote-ref-8)
8. *Ibid.,* h. 5 [↑](#footnote-ref-9)
9. *Ibid.,* h. 82 [↑](#footnote-ref-10)
10. Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam,* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), h. 55 [↑](#footnote-ref-11)
11. H.M. Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 4 [↑](#footnote-ref-12)
12. Abd. Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), h. 19 [↑](#footnote-ref-13)
13. *ibid* [↑](#footnote-ref-14)
14. Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Media Pratama, 1997), h. 47 [↑](#footnote-ref-15)
15. Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor : 574 Tahun 1999 dan nomor : 178 Tahun 1999. [↑](#footnote-ref-16)
16. [Www.Wikipedia.com](http://Www.Wikipedia.com) *Tujuan Organisasi Remaja Masjid*/ Akses 4 Mei 2012 [↑](#footnote-ref-17)
17. [www.Detik.com](http://www.Detik.com) *Pengertian Remaja Masjid*, akses 29 April 2012 [↑](#footnote-ref-18)
18. Zakiah Drajad, *Ilmu Jiwa Agama,* (Jakarta:Bulan Bintang, 1996), h. 68. [↑](#footnote-ref-19)
19. *Ibid* h. 69 [↑](#footnote-ref-20)
20. Wikipedia Bahasa Indonesia, *Ensiklopedia Bebas*, akses Mei 20 Mei 2012 [↑](#footnote-ref-21)
21. Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, (Bandung : Usaha Nasional, 1982), h. 68 [↑](#footnote-ref-22)
22. Umar Hasyim, *Cara Mendidik Anak Dalam Islam*, (Surabaya, Bina Ilmu, 1991), h. 83 [↑](#footnote-ref-23)
23. *Ibid*, h.85 [↑](#footnote-ref-24)
24. Suryansah, *Strategi Dakwah Dalam Pembinaan Masyarakat di Desa Asunde Kabupaten Konawe* (Skripsi) STAIN Kendari Tahun 2011, h. 62 [↑](#footnote-ref-25)
25. Anis Purwanto, *Peranan Dakwah Dalam Pembinaan Umat* (Jurnal UIN ALAUDIN), Makassar 2010, h. 68-73 [↑](#footnote-ref-26)